

Praktik Kesalehan Pemuda pada Kota *Provincial*: Studi pada Majelis At Tho'at

Wiman Rizkidarajat*, Arizal Mutahir, Isna Hanny P, Aulia Putri M,
Nethania Romauli

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

Abstract

Since the New Order collapsed in 1998, Islamization in Indonesia has become a mainstream movement. Evidence of mainstreaming Islamization is the increasingly common practice of piety in public spaces. One of the most common Islamization efforts is efforts to purify Islam through hijrah movement carried out by youth groups through popular culture media, such as through music in metropolitan cities in Indonesia such as Jakarta, Bandung and Yogyakarta. The hijrah movement is often carried out by targeting young people who have experienced transgressive life practices, causing the exploitation of space. This research aims to portray the practice of piety that occurs in provincial cities or second-class cities in the city dichotomy, according to Van Klinken. The research method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. Ethnographic data collection was carried out for six months, from November 2023 to May 2024, with the primary data source being a youth study collective in Purwokerto called Majelis At Tho'at. The findings of this research are that the At Tho'at Assembly's pious practices are carried out by creating two types of space that came from youth creativity in term to redefined hijrah movement. The first is a private room in the form of exclusive recitations, which are held regularly in the residence of one of the assembly members. The second is public space in the form of piety exhibitions in public spaces through a band, which is formed through social interaction in private spaces through recitations. The research results show that piety in provincial cities does not always exist in a binary dichotomy, which results in the exploitation of space as occurs in metropolitan cities. This is proven by the existence of spaces to negotiate a social phenomenon that occurs in a city.

Keywords: *Piety Practice; Youth Study; Placemaking; Provincial City*

Abstrak

Sejak Orde Baru runtuh pada tahun 1998, islamisasi di Indonesia menjadi gerakan arus utama. Bukti dari pengarusutamaan islamisasi adalah jamak ditemukannya praktik kesalehan di ruang publik. Salah satu upaya islamisasi yang paling banyak ditemukan adalah pemurnian islam melalui gerakan hijrah yang dilakukan oleh kelompok pemuda melalui medium budaya populer seperti musik di kota-kota metropolitan di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Gerakan hijrah tersebut kerap dilakukan dengan menysasar pemuda yang pernah menjalani praktik hidup transgresif sehingga menyebabkan penghisapan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk memotret praktik kesalehan yang terjadi di kota *provincial* atau kota kelas kedua dalam dikotomi kota menurut Van Klinken. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data secara etnografi dilakukan selama enam bulan sejak bulan November 2023 sampai Mei 2024 dengan sumber data primer sebuah kolektif pengajian pemuda di Purwokerto bernama Majelis At Tho'at. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa praktik kesalehan Majelis At Tho'at dilakukan dengan

menciptakan dua jenis ruang yang berasal dari kreativitas pemuda dalam memaknai terminologi hijrah. Pertama ruang privat berupa pengajian eksklusif yang diadakan secara rutin di rumah tinggal salah satu anggota majelis. Kedua ruang publik dalam bentuk eksibisi kesalehan pada ruang publik melalui sebuah band yang terbentuk melalui interaksi sosial di ruang privat berupa pengajian. Hasil penelitian adalah praktik kesalehan di kota *provincial* tidak selalu berada dalam dikotomi biner yang menghasilkan penghisapan ruang seperti pada kota metropolitan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapatnya ruang-ruang untuk menegosiasikan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah kota *provincial*.

Kata Kunci: Praktik Kesalehan; Studi Pemuda; Penciptaan Ruang; Kota Provincial

Pendahuluan

Pada era Orde Baru, gerakan Islam kerap mengalami represi. Berbagai bentuk represi terhadap gerakan Islam dicatat oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama oleh Syamsuddin & Fatkhan (2010). Dalam penelitiannya dicatat represi terhadap gerakan islam dalam bentuk mobilisasi suara umat yang diarahkan pada Partai Golongan Karya pada rentang waktu 1970-1990an. Selanjutnya Dahlan (2018) memberikan contoh yang lebih spesifik dan mengerucut mengenai represi yang dilakukan oleh Orde Baru bahkan menysasar kelompok-kelompok kecil berupa Majelis Ta'lim di Indonesia pada rentang waktu 1978-1985. Dua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa gerakan Islam di era Orde Baru mengalami represi bahkan sampai pada ranah yang paling privat. Hal tersebut tergambar melalui berbagai kebijakan publik yang melokalisir kesalehan terhadap satu jenis agama sebagai praktik yang hanya bisa ditunjukkan pada ranah privat (Azra, 2018). Oleh karena itu praktik-praktik kesalehan tidak boleh dilakukan atau ditunjukkan pada ruang yang bersifat publik.

Ketika Orde Baru runtuh pada tahun 1998, segala bentuk represi yang dialami oleh gerakan Islam hilang dan membuat ekspresi untuk melanjutkan gerakan Islam dalam berbagai bentuk membunyah. Dalam berbagai penelitian terdahulu tercatat kronologi bentuk gerakan Islam pasca Orde Baru. Awalnya gerakan tersebut muncul dalam bentuk gerakan politik yang menginginkan pengarusutamaan keterlibatan umat Islam sebagai mayoritas warga negara dalam penetapan kebijakan publik (Ricklefs, 2012). Keinginan tersebut kemudian memunculkan kesadaran peran pada umat Islam di Indonesia (Jati, 2017). Kesadaran peran inilah yang kemudian mendorong terjadinya gerakan pemurnian Islam dalam berbagai bentuk mulai dari radikalisme (Qodir, 2018; Rakhmat Nur Hakim, 2014; Rohit, 2023), pemurnian Islam dalam istilah Salafisme (Hidayat, 2012; Schaefer, 2021; Susilo, 2021; Zarkasyi & Effendi, 2023), dan imbauan massal untuk melakukan gerakan hijrah (Hamudy & Hamudy, 2020; Saloom, 2021). Seluruh bentuk ekspresi tersebut menggeser paradigma bahwa praktik kesalehan, terutama pada agama Islam, bukan lagi merupakan ekspresi yang bersifat privat, melainkan menjadi bersifat publik karena boleh dipertunjukkan pada ruang-ruang publik (Priyanto, 2022; Rizkidarajat et al., 2023).

Gerakan hijrah yang artinya melakukan perpindahan dari sesuatu yang buruk menuju hal baru yang baik dalam koridor agama Islam (Meiranti, 2019) adalah bentuk ekspresi gerakan Islam yang akan dibicarakan lebih lanjut dalam penelitian ini. Alasan pemilihan penelitian gerakan hijrah adalah karena bentuk gerakan tersebut banyak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat terutama pemuda (Rosyidah & Damastuti, 2023), melibatkan medium yang bersifat populer seperti musik (Qomaruzzaman & Busro 2021 dan As'ad et al., 2023), dan dapat memberikan *image* baru yang bersifat instan berupa eksibisi kesalehan publik yang menjadi inti utama dari gerakan hijrah. Karena

berkaitan dengan pemuda, melibatkan medium yang bersifat populer, dan memberikan *image* kesalehan publik yang instan seperti yang disebutkan di atas, seruan hijrah seharusnya menjadi sesuatu yang cair dan bersifat sangat negosiatif. Namun pada kenyataannya penelitian-penelitian terdahulu membuktikan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa gerakan hijrah yang terjadi pada Metal 1 Jari dan Punk Muslim di Jakarta menyebabkan terjadinya penghisapan ruang yang membuat ruang-ruang asli yang berisi pemuda-pemuda yang memainkan musik-musik transgresif dalam bentuk musik Death Metal dan Punk menjadi kosong karena pemuda yang berada di dalamnya berhijrah dan meninggalkan musik. Temuan tersebut diperkuat dengan temuan Saefullah (2017 & 2022) yang membicarakan adanya *conservative turn* dalam setiap gerakan hijrah yang melibatkan pemuda yang memainkan musik transgresif di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Terakhir temuan Papineau (2019 & 2020) semakin menunjukkan adanya perebutan ruang dan *image* dalam proses hijrah pada pemuda yang menjalankan praktik bermusik Punk di Yogyakarta. Lebih lanjut, apabila ditelisik lebih dalam penelitian-penelitian yang membicarakan masalah seruan hijrah yang melibatkan pemuda di ruang-ruang publik masih banyak dilakukan di kota-kota besar metropolitan. Penelitian-penelitian tersebut mengarusutamakan asumsi distingsi perbedaan emosional yang mencolok pada warga kota metropolitan sehingga menimbulkan asumsi lanjutan yang bersifat biner yang menganggap bahwa gerakan hijrah di kota kelas kedua jarang terjadi (Fuad, 2020; Putri, 2021; S. Saputra et al., 2024).

Melalui runutan dan pembacaan pada berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini ditujukan untuk memotret sebuah fenomena yang terjadi di Kota Purwokerto, Jawa Tengah. Fenomena tersebut melibatkan kelompok pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at yang melakukan gerakan hijrah dengan melakukan pemaknaan ulang terhadapnya dan mempertunjukkannya di ruang publik. Meskipun demikian, Majelis At Tho'at bukanlah berasal dari pemuda-pemuda yang memainkan musik transgresif. Maka, ketika memutuskan untuk melakukan hijrah dan mempertunjukkan kesalehannya di ruang publik, mereka tidak kemudian melakukan penghisapan ruang. Sebaliknya mereka menciptakan dua ruang sekaligus yang bersifat privat dan publik. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini meliputi empat cara pandang. Pertama adalah cara pandang terhadap kota tempat fenomena sosial terjadi. Dalam premis van Klinken (2014) kota dibagi menjadi kota metropolitan dan kota *provincial*. Dalam praktiknya, kedua jenis kota ini selalu memberikan respon yang berbeda terhadap fenomena sosial yang masuk dan kemudian dipraktikkan di dalam kota tersebut (Naafs, 2012).

Dengan cara pandang tersebut akan dapat ditemukan bagaimana Purwokerto sebagai sebuah kota *provincial* memberikan respon terhadap fenomena kesalehan publik berupa gerakan hijrah sesuai dengan karakteristik sosiologisnya yang khas. Kedua cara memandang aktor sosial utama dalam fenomena praktik kesalehan di Purwokerto, yaitu pemuda. Dalam penelitian tersebut pemuda dipahami melampaui kategori usia yang ditetapkan WHO yang menyebutkan mereka adalah lapisan sosial yang berada pada rentang usia 15-24 tahun. Pemuda dalam penelitian tersebut dipahami sebagai generasi yang distingtif sekaligus merupakan konstruksi sosial (Naafs & White, 2012; Sutopo et al., 2020) yang lekat dengan kreativitas dan kolektivitas (Guerra, 2018 & 2020). Dengan memandang pemuda secara demikian, akan didapatkan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan memandang pemuda sebagai deret umur semata. Ketiga cara memandang praktik kesalehan bukan sebagai sesuatu yang bersifat biner. Artinya praktik tersebut tidak akan melulu ditabrakkan dalam cara pandang normal-transgresif yang tidak memiliki ruang tengah untuk negosiasi. Keempat cara pandang terhadap ruang yang diciptakan untuk mengakomodasi praktik kesalehan. Ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang dalam pemahaman tingkat lanjut. Artinya ruang tidak melulu

merupakan gagasan realitas spasial semata melainkan dapat berbentuk ruang imajiner yang melampaui gagasan spasial kaku berupa ruang secara harfiah (Rizkidarajat et al., 2024; Rizkidarajat et al., 2024). Cara pandang tersebut akan digunakan untuk melacak dua jenis ruang yang diciptakan oleh Majelis At Tho'at untuk mempraktikkan kesalehan. Dengan runutan kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini diharapkan mampu mengisi *research gap* pada penelitian sebelumnya yang menarik asumsi bahwa kesalehan publik hanya terjadi di kota-kota metropolitan dan selalu dipraktikkan oleh pelaku yang dipisahkan dalam logika tindakan yang selalu biner.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menelisik sebuah runutan kejadian dalam fenomena sosial yang berkaitan dengan teori tertentu. Metode tersebut memberikan ruang bagi sebuah penelitian untuk merunut fenomena sosial pada rentang waktu tertentu untuk kemudian disajikan sebagai sebuah hasil analisis mendalam. Sumber data atau informan dalam penelitian ini didapatkan dari Majelis At Tho'at dengan kategorisasi sumber data berupa 1 orang *middle man* atau perantara yang menjadi penyedia ruang pengajian bagi anggota Majelis At Tho'at, dan 3 anggota Majelis At Tho'at yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian selama lebih dari 2 tahun serta membentuk ruang pertunjukan kesalehan publik dalam bentuk band. Data didapatkan dengan metode etnografi yang mengambil data secara langsung di lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan selama 6 bulan dimulai dari bulan November 2023 hingga Mei 2024. Verifikasi data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama pada periode wawancara hingga ditemukan kejenuhan data dalam bentuk jawaban pertanyaan yang sama dan ajeg. Setelah terverifikasi, data kemudian diolah dan disajikan dalam runutan pembacaan sifat khas sosiologis kota Purwokerto, awal mula Majelis At Tho'at terbentuk, pemaknaan hijrah seperti apa yang dilembagakan oleh mereka, dan proses penciptaan ruang yang dilakukan oleh pemuda-pemuda yang terlibat dalam Majelis At Tho'at.

Hasil dan Pembahasan

1. Purwokerto Kota *Provincial* yang Moderat

Purwokerto merupakan ibukota kabupaten Banyumas yang terletak di lintasan antara kota metropolitan di sebelah timurnya, Yogyakarta, dan sangat dekat jaraknya dengan kota-kota pinggiran menuju kota metropolitan lainnya yaitu ibukota Jawa Barat, Bandung. Sebagai kota antara, Purwokerto termasuk dalam kota kelas kedua atau kota *provincial* yang dikenal lebih jauh karena keberadaan universitas negeri yaitu Universitas Jenderal Soedirman. Secara sosial-keagamaan, kota tersebut didominasi oleh penduduk yang memeluk agama Islam. Menurut BPS Kabupaten Banyumas (2022) jumlah pemeluk agama Islam di kota Purwokerto berjumlah total 223.426 orang. Sebaran pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut. Kecamatan Purwokerto Utara pemeluk agama Islam sebesar 46.351 orang, kecamatan Purwokerto Selatan pemeluk agama Islam sebesar 72.634 orang, kecamatan Purwokerto Barat pemeluk agama Islam sebesar 52.429 orang, kecamatan Purwokerto Timur pemeluk agama Islam sebesar 52.012 orang. Sebagai agama dominan di kota Purwokerto, agama Islam memiliki sejarah panjang dalam penyebarannya di kabupaten Banyumas. Dalam catatan Khatimah (2015) disebutkan bahwa pada awal kedatangannya di Banyumas agama Islam tidak hadir melalui pola penaklukan. Agama Islam hadir dalam bentuk asimilasi terhadap struktur sosial yang saat itu telah diciptakan oleh kerajaan Pasirluhur, sebuah kerajaan yang dapat dibbilang tidak terlampau signifikan keberadaannya dalam peta politik transisi era Hindu

Jawa menuju Islam. Dengan pola demikian, agama Islam hadir di Banyumas melalui pola pengisian praktik sosial dari struktur yang telah tercipta sebelumnya. Oleh karena itu, negosiasi-negosiasi praktik keagamaan dengan nilai masyarakat yang lebih dahulu berkembang dalam bentuk budaya menjadi sesuatu yang wajar dan jamak ditemukan di Banyumas.

Kronologi sejarah tersebut akan dielaborasi lebih lanjut dalam penelitian ini melalui runutan terhadap penelitian terdahulu yang lebih kontemporer sekaligus kontekstual sebagai berikut. Ketika Orde Baru runtuh dan gerakan Islam mengarus utama, kota-kota metropolitan meresponnya dengan menerapkan bentuk-bentuk gerakan Islam dalam bentuk yang *kaffah* atau murni. Sebagai contoh kemurnian tersebut dapat ditemukan dalam gelombang gerakan hijrah pada kota metropolitan. Dalam penelitian Fuad (2020) diberikan contoh mengenai terjadinya Hijrah Fest pertama di Jakarta pada tahun 2019 yang mampu menarik puluhan ribu pengunjung dan mengumpulkan total pemasukan hingga Rp. 80 milyar. Kejadian tersebut menunjukkan adanya keterikatan emosi antara pemeluk agama Islam di kota metropolitan yang direpresi melalui kebijakan Orde Baru dengan keinginan untuk mencapai kemurnian Islam meskipun upaya tersebut datang dalam bentuk komodifikasi ekonomi yang banal. Selanjutnya dalam penelitian Putri (2021) ditunjukkan fenomena hijrah yang menjadi semacam klaim bagi kelas sosial tertentu di kota Jakarta. Hal tersebut terlihat dari klaim sosial kelas menengah yang menyatakan bahwa dengan akses terhadap sumber daya membuat mereka dengan mudah memproklamirkan diri sebagai kelas native di ruang urban perkotaan kota metropolitan. Yang terakhir penelitian As'ad et al (2023). Dalam penelitiannya bermusik dan hijrah selalu diletakan pada 2 kutub yang berbeda. Akibatnya, ketika seseorang memilih untuk berhijrah, ia harus meninggalkan musik sepenuhnya.

Pola-pola gerakan hijrah pada penelitian terdahulu di kota metropolitan tidak terjadi di Purwokerto. Hal tersebut dapat dirujuk dari dikotomi kota yang disebutkan oleh van Klinken (2014). Menurut van Klinken kota terbagi dalam dua jenis yaitu metropolitan dan *provincial*. Kota metropolitan cenderung memiliki tendensi untuk berani menerima sebuah fenomena sosial baru sama persis dengan bentuk asli dari fenomena tersebut. Dalam hal gerakan hijrah, premis tersebut terbukti dengan banyaknya gerakan-gerakan hijrah murni mendekati *kaffah* atau total di kota-kota metropolitan seperti Jakarta. Sebaliknya, kota *provincial* dalam premisnya merupakan kota yang bersifat asertif yang artinya memiliki sifat untuk menerima fenomena sosial baru tanpa memberikan stigma pada fenomena sosial terdahulu yang sudah ada. Sifat demikian membuat ruang-ruang negosiasi antara gerakan islamisasi melalui hijrah dengan nilai-nilai budaya yang terlebih dahulu hidup di kabupaten Banyumas maupun kota Purwokerto menjadi masih sangat terbuka.

Dalam beberapa penelitian terdahulu tercatat beberapa bentuk negosiasi praktik agama Islam dengan nilai-nilai budaya yang lebih dahulu hidup di kota Purwokerto melalui penelitian terdahulu. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rachmadhani (2015a & 2015b). Hasil penelitiannya menunjukkan pola negosiasi yang terus dipelihara oleh umat Islam di kabupaten Banyumas dalam menjaga hubungannya dengan masyarakat adat Bonokeling. Meskipun dianggap sebagai penganut kepercayaan yang bersifat sinkretis Hindu-Islam, Bonokeling terus dianggap merupakan bagian dari masyarakat kabupaten Banyumas dan tidak pernah terdapat pemberian stigma kepadanya. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Rizkidarajat (2017). Penelitian tersebut memotret fenomena unik yang terjadi di Kemranjen, sebuah daerah pinggiran di kabupaten Banyumas. Temuan penelitian tersebut adalah terjadinya negosiasi antara pesantren dengan musik Black Metal di sana. Negosiasi terjadi dalam bentuk tidak adanya larangan bagi para santri untuk memainkan dan mendengarkan musik Black

Metal dan sebaliknya Agnostica, band Black Metal yang berasal dari lingkungan di dekat pesantren, dapat tetap memainkan musiknya di pentas seni yang diadakan oleh pesantren. Yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviansah et al. (2023). Penelitiannya menunjukkan peran agama Islam pada kesenian khas Banyumas bernama Lengger. Peran tersebut hadir dalam bentuk mengganti penari perempuan dengan penari laki-laki yang berpakaian menyerupai perempuan untuk menghindari pelecehan sehingga memunculkan kesenian baru bernama Lengger Lanang. Pada kenyataannya, di era gerakan Islam yang semakin menuju pemurnian bahkan di kabupaten Banyumas, kesenian Lengger Lanang sampai hari ini masih ada dan tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat transgresif. Pembacaan pada penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan sekaligus membuktikan beberapa hal. Pertama bahwa praktik kesalehan beragama Islam di kabupaten Banyumas dan kota Purwokerto menyediakan ruang-ruang negosiasi antara agama Islam dengan budaya yang bersifat tradisional maupun populer. Kedua praktik tersebut menunjukkan bahwa kota Purwokerto merupakan kota *provincial* yang memiliki sifat moderat atau menekankan penghormatan pada keberadaan *others* di sekitarnya (Abdurrohman, 2018; Hefni & Muna, 2022). Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari premis asertifitas kota *provincial* yang diajukan oleh Van Klinken.

2. Majelis At Tho'at: Ruang bagi Ekspresi Pemuda dan Wacana Hijrah

Majelis At Tho'at merupakan majelis yang terbilang muda di Purwokerto. Menurut PB (50 tahun) informan yang bertindak sebagai *middleman* dalam kegiatan majelis tersebut, kegiatan mereka baru dimulai sekira awal tahun 2022. Sebelum memutuskan membentuk Majelis tersebut PB merupakan seorang yang kerap melakukan kajian dengan Majelis yang lebih besar yaitu Majelis Rock n Roll. (Wawancara dilakukan pada bulan November 2023 hingga Januari 2024). Sesuai dengan namanya Majelis Rock n Roll adalah sebuah majelis yang berisi pemuda berentang usia 26 hingga 42 tahun. Para pemuda tersebut memiliki latar belakang musisi rock n roll yang ingin mendapatkan pengalaman spiritual. Majelis tersebut terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyumas melihat sifatnya yang sangat negosiatif. Sifat tersebut terlihat dalam bentuk tidak adanya stigmatisasi terhadap musik. Bahkan sebaliknya majelis tersebut menggunakan musik sebagai medium dakwah.

PB yang terlibat selama kurang lebih 5 tahun dalam kajian di Majelis Rock n Roll kemudian memutuskan untuk berhenti mengikuti kajian pada awal 2021. Disebutkannya keputusan tersebut diambil karena adanya ketidakcocokan. Merujuk pada pengakuannya ketidakcocokan tersebut muncul karena dalam praktiknya, majelis Rock n Roll terlalu bertindak dalam relasi kuasa. Lebih lanjut dicontohkan beberapa kejadian untuk memperkuat asumsi tersebut. Pertama, terdapat doktrin yang melegitimasi keberadaan satu Bani yang menjadi kelas superior dalam majelis tersebut. Hal tersebut membuat pemuda-pemuda yang tergabung di dalam majelis tersebut menjadi diarahkan untuk menerima ajaran dalam bentuk amaliyah yang satu arah. Kedua, dalam perkembangannya, Majelis Rock n Roll disebutnya mengalami stagnansi dalam bentuk jumlah peserta. Meskipun juga diajukan premis pandemi Covid-19 sempat melanda saat itu, pada kenyataannya stagnansi jumlah peserta telah dialami oleh majelis tersebut bahkan sebelum pandemi Covid-19. Setelah berpisah dengan Majelis Rock n Roll, beberapa pemuda yang sebelumnya tergabung di majelis tersebut karena pengaruh PB turut serta memisahkan diri. Hal tersebut terjadi meskipun PB menyatakan tidak pernah secara aktif memberitahukan, apalagi mengajak mereka untuk berpindah dari Majelis Rock n Roll. PB dan beberapa pemuda yang memutuskan meninggalkan majelis tersebut memutuskan untuk melanjutkan kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya dalam wadah Majelis Rock n Roll. Selama waktu tersebut, mereka belum memutuskan identitas maupun arah dari majelis baru tersebut.

Ketika proses kajian-kajian berjalan lebih lanjut sejak pertengahan tahun 2022, semakin banyak pemuda yang turut bergabung. PB memutuskan untuk menamai majelis tersebut sebagai Majelis At Tho'at yang berarti ketaatan pada laku kesalehan. Untuk faktor yang menyebabkan semakin banyaknya pemuda yang turut bergabung dalam majelis tersebut, diajukan beberapa faktor pemantik. Faktor pertama dikatakannya karena pekerjaannya yang merupakan penyedia jasa servis gitar. Pekerjaan sehari-hari tersebut membuatnya kerap bersinggungan dengan kelompok pemuda yang masih lekat dengan ekspresi diri melalui musik. Faktor pertama tersebut membuat PB dan para pemuda yang menyerviskan gitar ke tempatnya terhubung melalui mekanisme *nongkrong*. Meskipun mekanisme *nongkrong* lekat dengan asumsi negatif, namun di sisi lain mekanisme tersebut juga lekat dengan realitas *habitus of nothingness* yang kerap dilakukan pemuda. Realitas tersebut merupakan titik awal bagi pemuda untuk mengenali satu praktik sosial tertentu (Sutopo et al., 2020). Selama bersinggungan dengan para pemuda, PB memperkenalkan praktik sosial berupa ketaatan yang berdasar pada laku kesalehan yang longgar. Selama itu tidak banyak disebutkan alasan mengapa seseorang harus mempraktikkan kesalehan. Alasan yang diajukannya hanya karena kesalehan adalah sebuah praktik sosial yang melekat pada manusia. Baginya manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat dilepaskan kesehariannya dari bentuk kesalehan berupa keperluannya untuk menyalurkan sisi spiritualitasnya terhadap Tuhan.

Faktor kedua adalah karena mekanisme *getok-tular* atau tukar menukar informasi dalam Majelis Rock n Roll. Merujuk pada pernyataan PB di atas mengenai tidak adanya pengaruh darinya untuk mengikuti keputusan untuk berpindah dari Majelis Rock n Roll, posisinya sebagai orang yang dituakan mau tidak mau memberikan pengaruh signifikan. Ketika keputusannya didengar oleh beberapa pemuda yang kerap bersinggungan melalui mekanisme *nongkrong* di atas, mereka memutuskan untuk memberitahukan pada pemuda lainnya. Hal tersebut membuat beberapa pemuda memutuskan untuk berpindah dari Majelis Rock n Roll dan turut dalam keputusan PB membentuk Majelis At Tho'at. Hingga saat pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan, PB menyatakan Majelis At Tho'at telah memiliki peserta kajian sebanyak 25 hingga 35 pemuda. Faktor ketiga adalah terdapatnya kecairan pemaknaan terhadap terminologi hijrah. Hijrah dalam berbagai penelitian terdahulu dimaknai secara konsensus sebagai upaya untuk melakukan perpindahan dari satu hal buruk ke hal yang baik dalam koridor fiqih Islam. Perpindahan tersebut kemudian biasanya diikuti perubahan bentuk drastis dalam berperilaku (Annisa, 2018; Hasanah & Aisa, 2021; Mustofa et al., 2023). Perubahan drastis inilah yang kemudian memunculkan kutub normal dan transgresif. Pemaknaan hijrah yang dilakukan oleh PB dalam Majelis At Tho'at merupakan pemaknaan hijrah yang cair. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh praktik sosial di tempat PB berasal yaitu Majelis Rock n Roll. Dalam majelis tersebut contoh kecairan terminologi hijrah hadir dalam bentuk musik sebagai medium dakwah. Hal ini bertentangan dengan temuan dari Putra (2017) yang mencatat terjadinya penghisapan ruang atau temuan dari Saefullah (2017 dan 2022) yang mensyaratkan adanya titik balik konservatisme dalam pemaknaan hijrah. Lebih lanjut ketika memutuskan untuk berpisah dengan Majelis Rock n Roll dan membentuk Majelis At Tho'at, PB memutuskan untuk mempertahankan kecairan pemaknaan hijrah yang disebutnya sebagai titik negosiasi dengan kelompok pemuda. Dalam praktik selanjutnya bahkan diberikan jaminan bahwa dalam majelis barunya tidak akan dikenal satu Bani yang secara dominan menafsir pemaknaan fiqih Islam secara tunggal. Baginya siapa saja yang bergabung dalam Majelis At Tho'at adalah manusia setara yang menciptakan ruang atas kebutuhannya pada pemenuhan kebutuhan spiritual dan tidak terafiliasi dengan relasi kuasa apapun selain terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan Ulama.

3. Menciptakan Ruang Kesalehan Privat

Selama akhirnya memutuskan untuk melanjutkan kegiatan dalam Majelis At Tho'at, PB mencoba untuk memberikan distingsi dari apa yang pernah didapatkannya selama bergabung dengan Majelis Rock n Roll yang baginya kurang tertata. Bengkel servis gitarn yang sekaligus menjadi rumah tinggalnya kemudian diubah menjadi sebuah ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan kajian secara rutin. Hal tersebut dilakukannya merujuk pada temuan bab sebelumnya yang menyatakan bahwa Majelis At Tho'at mengalami peningkatan jumlah pengikut. (Wawancara dilakukan bulan Februari sampai Maret 2024). Kegiatan kajian yang dilakukan di rumah tinggalnya tadinya berjalan dengan apa adanya. Artinya, tidak pernah ada materi spesifik yang disampaikan selain kebutuhan untuk menghadirkan ulama sebagai pembicara untuk memenuhi kebutuhan spiritual para pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at. Dengan semakin meningkatnya pemahaman para pemuda yang tergabung dalam majelis tersebut, PB memutuskan untuk bersama para pemuda memetakan materi kajian rutin di rumah tinggalnya.

Dari hasil diskusi bersama dengan para pemuda dalam Majelis At Tho'at, PB memutuskan untuk menyusun materi kajian menjadi tiga materi besar. Materi besar pertama adalah baca tulis Al-Quran (selanjutnya disingkat menjadi BTA). Kajian tersebut diadakan setiap hari Minggu malam di rumah tinggalnya. Materi kajian BTA adalah materi yang mengajarkan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah secara baik benar. Untuk kebutuhan tersebut, para pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at berlatih membaca huruf hijaiyah dari tingkatan paling dasar yaitu iqro jilid 1. Bertindak sebagai pembimbing dalam materi tersebut adalah PB dan beberapa pemuda yang telah memiliki pengalaman khatam Al Qur'an. PB menyatakan kemampuan seseorang membaca dan menulis huruf hijaiyah merupakan dasar paling fundamental untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an dan penerapan kontekstualnya sesuai zaman. Oleh karena itu, ajakan disampaikan tersebut kepada pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at dan pada akhirnya disepakati bersama. Keputusan bersama antara PB dan pemuda dalam majelis tersebut senada dengan dua penelitian terdahulu. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Himawan et al (2024). Dalam penelitiannya disebutkan contoh untuk memahami keberadaan Allah SWT dan nilai Ketuhanannya adalah melalui pemahaman tekstual terhadap surat dalam Alqur'an. Contoh spesifik dalam penelitiannya adalah QS Al-Baqarah ayat 165 dan QS Al-Ikhlash. Untuk mengetahui kandungan dalam kedua surat tersebut, menurutnya sang pembaca surat harus terlebih dahulu mampu membacanya secara tepat. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nasrillah et al (2024). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kemampuan seseorang, terutama pemuda, dalam membaca dan memahami teks ayat-ayat Al Qur'an akan menjadi sangat penting dalam menerima pesan melalui Dakwah Bil-hal atau dakwah dengan metode tindakan konret. Materi besar kedua adalah manakib dzikir. Dalam pengertiannya secara umum dzikir dimaknai sebagai upaya spiritual dengan tujuan menyatakan kehadiran Allah SWT. Upaya tersebut dilakukan dengan membayangkan wujud-Nya. Upaya tersebut kemudian dipraktikkan melalui metode yang digunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Allah SWT secara ritmis dan berulang (Sholihah et al., 2021). Selain manfaat utama untuk mengingat, dzikir juga memiliki manfaat lain untuk menunjukkan keprasaan dan kepatuhan manusia terhadap Allah SWT (Azizah dan Rohmadi, 2022).

Dalam Majelis At Tho'at materi dzikir disampaikan per 40 hari di malam Jumat. PB menyatakan materi tersebut perlu disampaikan untuk mereduksi pola kesombongan yang kerap melekat pada pemuda. Lebih lanjut PB menyampaikan bahwa dengan berdzikir para pemuda akan merasakan keberadaan sebuah zat yang jauh lebih besar

daripada mereka. Karena dzikir memiliki tataran lebih lanjut dibandingkan materi BTA, PB tidak mampu atau membimbing materi ini sendiri. Materi dzikir disampaikan oleh tujuh ulama yang dekat dengan tarekat yang dirahasiakan afiliasinya oleh PB selama proses wawancara. Untuk menghadirkan ulama-ulama tersebut, PB memainkan perannya sebagai *middleman*. Peran tersebut didapatkannya dari pengalaman ketika mengikuti berbagai jenis kajian di masa mudanya pada akhir tahun 1990an. Untuk menjaga kualitas dari ulama yang mampu materi ini, dijalankan proses pelacakan terhadap tarekat-tarekat yang terverifikasi oleh Jatman. Jatman merupakan kependekan dari *Jam'iyah Ahli al-Tarīqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah*. Organisasi tersebut berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama Indonesia (Khodijah, 2023). Jatman memiliki tugas untuk melakukan verifikasi terhadap tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia (Gazali & Efendi, 2023). Verifikasi tersebut didasarkan pada empat kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, Memperhatikan syari'at Islam dalam pelaksanaannya. Kedua, mengikuti *ijazah sanad* yang *muttasil*. Ketiga, mengikuti kehidupan haluan dari *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dan keempat mengikat tarekat sekaligus mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu mazhab yang empat (Aras, 2019).

Materi besar ketiga adalah kajian dalam bentuk ceramah yang dilakukan setiap hari Kamis malam dengan durasi satu kali dalam satu bulan. Serupa dengan materi dzikir, pembimbing materi ini adalah tujuh ulama yang dekat dengan tarekat seperti yang disebutkan di atas. PB menyatakan ulama yang terlibat dalam pemberian materi di Majelis At Tho'at disesuaikan dengan demografi jamaah yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme dialogis merupakan hal yang utama di dalamnya. Jenis ulama yang berada dalam kajian di Majelis At Tho'at dapat dikategorikan sebagai *cool ustadz* meminjan istilah dalam penelitian Akmaliah (2020). Materi kajian yang disampaikan oleh ulama bernama Mr (62) sangat disesuaikan dengan realitas pemuda yang menjadi jamaah dalam Majelis At Tho'at. Sebagai contoh, meskipun disampaikan materi abstrak semacam *dinul* dan *fiqh Islam* secara luas akan diupayakannya contoh kaitan secara kontekstual dengan realitas pemuda. Lebih jauh Mr juga mengaku pemuda yang dihadapinya bukanlah pemuda biasa. Asumsi tersebut muncul dari kenyataan bahwa peserta kajian di Majelis At Tho'at adalah pemuda yang masih aktif memainkan musik berupa musik Rock n Roll dan masih sangat mungkin pernah atau masih menjalani perilaku-perilaku sosial yang bersifat transgresif baik dalam tataran masyarakat pada umumnya maupun secara *fiqh Islam*. Negosiasi yang terjadi pada kasus di atas dapat dipadankan dengan temuan terdahulu dalam penelitian Fitriansyah (2023). Dalam penelitiannya disebutkan terjadi perubahan besar dalam pola kajian di era digital ini. Perubahan tersebut terjadi dalam bentuk munculnya *mufti* atau penyampai materi kajian Islam yang memiliki kecenderungan dialogis. Hal tersebut terjadi karena kehadiran ruang dialog baru berupa platform-platform digital, kelahiran generasi yang dekat dengan kultur populer, sifat kepemudaan, serta tren. Dalam kasus interaksi Mr dan para peserta kajian memang tidak ditemukan platform-platform digital karena kajian mereka tidak dilakukan melalui medium yang melibatkan internet, namun keberadaan peserta kajian berupa generasi yang dekat dengan kultur populer, sifat kepemudaan serta tren dalam bentuk pemuda yang masih aktif memainkan musik reguler membuat para ulama mau tidak mau menciptakan ruang tengah untuk menegosiasikan materi kajian.

4. Menciptakan Ruang Kesalehan Publik

Selama melakukan praktik kesalehan pada ruang privat para pemuda yang terlibat dalam Majelis At Tho'at melakukan represi atau penekanan terhadap satu identitas mereka. Dalam ruang tersebut mereka memposisikan diri dan memunculkan identitas utama sebagai murid yang tunduk dan menurut pada apa yang disampaikan oleh guru

mereka melalui jenis-jenis kajian yang disampaikan. Namun, di sisi lain terdapat identitas yang sebenarnya telah melekat terlebih dahulu pada para pemuda sebelum mereka memutuskan untuk mengikuti kajian. Identitas tersebut adalah musisi yang masih secara aktif memainkan musik Rock n Roll pada ruang pertunjukan. Identitas tersebut membuat para pemuda hidup dalam dua ruang sekaligus dalam keseharian upayanya untuk mempraktikkan kesalehan. Dalam ruang kajian Majelis At Tho'at yang bersifat privat dan dalam ruang publik. Praktik kesalehan pada ruang publik ditunjukkan para pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at melalui upaya mereka membentuk sebuah band yang beranggotakan pemuda yang tergabung dalam majelis tersebut. Untuk memperdalam motif para pemuda ketika menciptakan ruang kesalehan publik, dilakukan wawancara selama bulan April hingga Mei 2024 dengan 3 orang anggota kajian Majelis At Tho'at. Wawancara pertama dilakukan dengan DP (45). Dalam kesehariannya, DP merupakan seorang musisi reguler di sebuah cafe di pusat kota Purwokerto dengan latar belakang lulusan SMA. Kajian bersama PB dimulainya di Majelis Rock n Roll sejak sebelum pandemi Covid-19.

Ketika pandemi melanda dan kehilangan kontak dengan PB karena *lockdown*, secara mandiri dilanjutkannya proses mengaji dengan rekan satu bandnya. Pada suatu malam di pertengahan tahun 2022 ketika larangan *lockdown* mulai dilonggarkan, DP mengunjungi rumah PB tanpa tujuan apapun selain untuk bersilaturahmi belaka. Dari pertemuan tersebut diketahuinya bahwa PB sudah tidak lagi tergabung dengan Majelis Rock n Roll dan tengah berencana membuat pengajian baru. Informasi tersebutlah yang kemudian mendorong DP untuk memulai proses kajian bertiga dengan hanya bersama PB dan MR saat Majelis At Tho'at belum memiliki nama. Sebagai seorang pemuda yang masih aktif bermusik dan bahkan menjadikannya sebagai sumber penghidupan utama, DP mengaku menjalani kehidupan yang sangat transgresif. Hal tersebut merujuk pada pengakuannya bahwa 8 tahun lalu dirinya masih merupakan seorang pemabuk berat. Sebuah hal tragis yang menyimpannya dalam bentuk meninggalnya istrinya tidak membuatnya berubah. Justru, diakuinya bahwa kejadian yang mengubahnya adalah kejadian yang bisa dibilang komikal. Suatu malam selepas mabuk berat, pulang dan hendak muntah, DP harus mengantri kamar mandi yang didalamnya berisi ibunya yang tengah berwudu untuk melakukan sholat malam. Sejak kejadian itulah DP merasa malu dan mendorong dirinya untuk mengubah perilakunya. Lebih lanjut DP menyatakan tidak mungkin meninggalkan musik karena alasan bahwa musik adalah caranya untuk bertahan hidup bahkan untuk menyekolahkan anaknya hingga hari ini, bahkan setelah menjadi orang tua tunggal. Selain itu, setelah meninggalkan pola hidup transgresif yang diakibatkan dari kesehariannya sebagai musisi, kini DP dapat membagi prioritas yang tepat. Prioritas yang dimaksud adalah bagaimana kini bisa membagi jadwalnya sebagai musisi reguler dengan kewajibannya sholat 5 waktu dan kegiatan ibadah lain yang dilakukannya melalui Majelis At Tho'at. Wawancara kedua dilakukan dengan dilakukan dengan Im (45). Dalam kesehariannya, Im merupakan seorang pegawai BUMN dengan latar pendidikan sarjana. Pengajian dengan Majelis At Tho'at pertama kali diikutinya pada tahun 2022. Aktor yang mengajaknya untuk bergabung adalah DP. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ajakan DP dialamatkan kepadanya saat secara tidak sengaja bertemu dengannya ketika DP tengah menyelesaikan sebuah proyek rekaman musik untuk sebuah produk. Darinya Im kemudian mengetahui bahwa pengajian yang dimaksud bukanlah merupakan pengajian yang dilakukan di tempat ibadah seperti masjid atau mushala, melainkan di rumah PB. Ajakan tersebut langsung disambutnya. Lebih lanjut sebagai seseorang yang sudah memasuki usia kepala empat, kebutuhan untuk mejadi contoh yang baik, minimal bagi keluarganya merupakan sebuah kewajiban. Sebelum bertemu dengan DP, Im mengaku telah lama melakukan kajian secara mandiri menggunakan medium

sosial media. Pola tersebut membantunya untuk mendapatkan materi-materi yang menuntunnya untuk menjadi seorang yang lebih saleh.

Selain menjadi apa yang merupakan kesehariannya sekarang, Im pernah menjadi musisi panggung. Namun, masa aktifnya sebagai musisi panggung telah berhenti selama hampir 18 tahun. Meskipun tidak aktif sepanjang waktu tersebut, Im bukanlah termasuk orang yang memisahkan ranah bermusik dengan praktik kesalehan dalam agama Islam. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa sejak dahulu hingga sekarang, musik bukanlah merupakan sebuah perbuatan yang membuatnya melalaikan kewajibannya sebagai muslim. Sebagai contoh disebutkannya bahwa selama ini, bermain musik tidak membuatnya melalaikan kewajiban untuk sholat 5 waktu. Wawancara ketiga dengan dilakukan dengan In (37). In merupakan musisi paruh waktu yang juga berwirausaha dan memiliki latar pendidikan diploma. Senada dengan Im, In mengikuti pengajian pada Majelis At Tho'at karena ajakan DP yang pernah menjadi tetangganya selama 3 tahun hingga tahun 2021. Sebelum akhirnya mengikuti pengajian dengan Majelis At Tho'at, In sudah sempat mengikuti pengajian dengan Majelis Rock n Roll pada awal 2020 sebelum akhirnya berhenti total karena *lockdown*. Sebagai seorang pribadi, In mengaku telah memiliki keinginan untuk memperdalam agama Islam. Hal tersebut terjadi karena pada satu titik di kehidupannya, tiba-tiba In merasa sendirian dan seluruh teman-temannya meninggalkannya entah karena alasan apa.

Meskipun sempat berada pada titik tersebut, dinyatakan bahwa masih beruntung karena memiliki keluarga yang selalu menerimanya. Lebih lanjut keluarga In akhirnya merujuknya untuk mencoba mendalami ajaran Islam untuk menenangkan dirinya. Melalui runutan fase tersebutlah In kemudian bertemu dengan DP untuk mencoba mengikuti kajian yang diadakan di Masjid Ampel di bilangan Penatusan, Purwokerto Wetan dengan MR menjadi pengisinya pada pertengahan 2022. Setelah pengajian usai, DP mengajaknya untuk berbicara secara privat dengan MR. Dari situlah In kemudian mengetahui bahwa terdapat kajian di rumah tinggal PB. Di sisi lain sebagai seorang musisi, In menyatakan sebenarnya telah berhenti memainkan musik di panggung sejak tahun 2015 setelah menikah. Namun, hal tersebut tidak membuatnya berhenti total bermain musik. In hanya memainkan musik di rumahnya sebagai hiburan. Setelah menikah In sudah tidak tergabung dalam band yang aktif memainkan musik di panggung-panggung pada *event-event* musik. Selama mengikuti kajian dalam Majelis At Tho'at, DP, Im, dan In menyatakan sangat nyaman dengan tiga materi besar kajian yang disebutkan pada sub bab Menciptakan Ruang Kesalehan Privat. Di sisi lain, mereka bertiga juga merasa nyaman karena baik ruang yang digunakan, yaitu rumah PB yang merupakan *workshop* servis alat musik dan hampir seluruh peserta pengajian adalah musisi aktif. Ketiganya juga menyatakan bahwa tidak memutuskan meninggalkan musik sepenuhnya karena alasan pribadi dan diperkuat bahwa tidak pernah sekalipun dalam pengajian di rumah tinggal PB disebutkan bahwa memainkan musik adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam. Hal yang dilarang adalah hal-hal *mudharat* yang disebabkan karena musik (Imawan, 2022), seperti apa yang terjadi pada pengalaman hidup DP.

Karena alasan tersebut DP, Im, dan In berkeinginan untuk mempertunjukkan dua identitas sekaligus, sebagai pemuda yang mengaji sekaligus sebagai musisi. Untuk mengakomodasi keinginan tersebut mereka memutuskan untuk membuat sebuah band bernama Yes-Man. Dalam akun instagramnya band tersebut memunculkan jargon yang menarik untuk dicermati. Jargon tersebut berbunyi *Sholat fardu nomer siji, ngaji ya kudu, band-bandan ya bonus. Keep on taba-rock'an* yang dalam berarti Sholat fardu nomor satu, (me) ngaji ya harus, band-bandan ya bonus. Selalu bertaba-rock'an. Menurut ketiganya, jargon tersebut digunakan untuk memunculkan identitas bahwa Yes-Man adalah sebuah band yang berisi musisi aktif yang mengaji. Lebih jauh mereka

menyatakan bahwa mereka ingin menunjukkan kepada publik yang lebih luas bahwa bermusik adalah sesuatu yang lekat dengan pemuda dan bukan merupakan sesuatu yang haram, selama pelaksanaannya tidak membuat kewajiban Islam dilalaikan. Sehingga mereka berpendapat ketika seseorang memproklamirkan dirinya sebagai orang yang telah hijrah untuk menjadi orang yang lebih saleh, orang tersebut tidak perlu melakukan tindakan ekstrim seperti berhenti mendengarkan musik sepenuhnya atau bahkan menghancurkan alat musik yang dimilikinya.

Meskipun merupakan band yang lahir dari pemuda-pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at, mereka bertiga sepakat untuk belum menjadikannya sebagai medium untuk melakukan *syi'ar* Islam melalui lirik. Mereka bertiga memutuskan bahwa Yes-Man adalah medium penyaluran dua identitas, musisi dan pemuda yang mengikuti kajian. Yes-Man rutin untuk *manggung* dengan membawakan *cover version* musik rock klasik era 80-90an pada gelaran yang diinisiasi oleh Banyumas Rock Community yang diselenggarakan di sebuah ruang publik berupa Nicetime Cafe, bilangan Pereng, Purwokerto Kulon. Pada akhir wawancara, Im memberikan tambahan informasi yang menarik. Dinyatakannya bahwa bersama dengan In tengah merintis proyek band lain di luar Yes-Man. Proyek tersebut berawal dari keinginan keduanya untuk mengakomodasi terbentuknya band yang menggunakan lirik sebagai medium *syi'ar* Islam. Band tersebut telah terbentuk dan dinamai Musiqomah. Nama tersebut diambil dari akronim *slang* musisi istiqomah yang kembali lagi merujuk pada upaya mereka untuk mempertunjukkan dua identitas sekaligus berupa musisi dan orang saleh yang mengaji. Sejauh ini Musiqomah telah merilis sebuah klip yang diunggah di youtube channel mereka dengan judul Kutemukan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan praktik kesalehan pemuda yang khas pada kota *provincial* yaitu Purwokerto. Temuan yang dipaparkan pada hasil dan pembahasan di atas empat premis kebaruan cara pandang yang ditawarkan dalam penelitian. Kebaruan pertama adalah mengenai respon Purwokerto terhadap proses islamisasi dalam posisinya sebagai sebuah kota *provincial*. Respon khas yang diberikan oleh kota tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah sosio-kulturalnya sebagai kota yang selalu menyediakan ruang negosiasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai Islam dengan budaya yang terlebih hidup. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa respon tersebut merupakan sesuatu yang khas yang mungkin saja tidak akan ditemukan pada kota lain yang bersifat metropolitan. Kebaruan kedua adalah mengenai konsep pemuda yang melakukan praktik kesalehan. Temuan yang terjadi pada Majelis At Tho'at menunjukkan konsep pemuda adalah sesuatu yang melampaui deret usia belaka. Para pemuda yang terlibat dalam mempraktikkan kesalehan pada majelis tersebut tentu saja sudah berada di luar klasifikasi usia pemuda menurut WHO yang menjelaskan bahwa rentang usia pemuda berada pada usia 15-24 tahun. Pemuda dalam penelitian ini ditandai dengan kreativitas dan kolektivitas. Ciri yang khas tersebut kemudian menjadi pengantar pada kebaruan ketiga berupa pemaknaan terhadap terminologi hijrah yang cair. Hijrah yang identik dengan pemaknaan perpindahan untuk menuju kebaikan yang selalu diikuti dengan logika biner normal-transgresif dimaknai ulang oleh para pemuda dalam Majelis At Tho'at. Logika normal-transgresif yang kerap dialamatkan pada musik oleh para pemuda hijrah di kota metropolitan dimaknai ulang. Pemaknaan tersebut membuat para pemuda menciptakan ruang yang tegas sekaligus cair. Kebaruan keempat berupa penciptaan ruang untuk mempraktikkan kesalehan yang melampaui gagasan realitas spasial semata. Ruang-ruang untuk mempraktikkan kesalehan tercipta berkat kreativitas pada pemuda yang tergabung dalam Majelis At Tho'at. Ruang pertama adalah ruang

kesalehan privat yang merujuk pada rumah tinggal PB. Di ruang tersebut para pemuda mempraktikkan kesalahannya secara privat dengan mengedepankan identitas mereka sebagai murid, pembelajar agama Islam melalui rangkaian materi BTA, dzikir, dan kajian. Sedangkan ruang kedua adalah ruang publik berupa band Yes-Man yang merupakan band yang berisi para pemuda dalam Majelis At Tho'at yang memiliki identitas lain sebagai musisi aktif. Melalui Yes-Man, mereka menampilkan wacana tentang pemuda yang pada satu waktu sekaligus dapat belajar agama Islam dan memainkan musik secara terbuka di panggung-panggung publik tanpa perlu memberikan stigma pada salah satunya.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41.
- Akmaliah, W. (2020). The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, And The Pemuda Hijrah Movement. In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* 239–258. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute
- Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif*, 13(1), 38–54.
- Aras, R. (2019). Naqshbandi Sufis and Their Conception of Place, Time and Fear on the Turkish-Syrian Border and Borderland. *Middle Eastern Studies*, 55(1), 44–59.
- As'ad, M., Lazib, I., & Iryan, R. (2023). Bermain atau Sepenuhnya Meninggalkan Musik: Dua Narasi Artis Hijrah pada Hukum Bermain Musik. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(1), 1–17.
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–98.
- Azra, A. (2018). Kesalehan dan Politik: Islam Indonesia. *Studia Islamika*, 25(3), 639–650.
- Dahlan, Z. (2018). Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'Lim (Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik). *Al Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 123–152.
- Fitriansyah, N. (2023). Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 117–135.
- Fuad, S. (2020). Gerakan Hijrah dan Konstruksi Emosi Keislaman di Perkotaan. *Mimbar: Agama Dan Budaya*, 37(1), 53–61.
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 49–56.
- Guerra, P. (2018). Raw Power: Punk, DIY and Underground Cultures as Spaces of Resistance in Contemporary Portugal. *Cultural Sociology*, 12(2), 241–259.
- Guerra, P. (2020). Other Scenes, Other Cities and Other Sounds in the Global South: DIY Music Scenes beyond the Creative City. *Journal of Cultural Management and Cultural Policy/Zeitschrift Für Kulturmanagement Und Kulturpolitik*, 6(1), 55–76.
- Hamudy, N. A., & Hamudy, M. I. A. (2020). Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 133–150.
- Hasanah, U., & Aisa, A. (2021). Konsep Hijrah Kaum Millennial (Kajian Media dan Dakwah). *Al-MUNZIR*, 14(2), 137–152.

- Hefni, W., & Muna, M. K. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 163–175.
- Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 17(2), 1–19.
- Himawan, R. N., Maharani, T. A., & Himmawan, D. (2024). God and Divinity (Analysis of Surah Al-Baqarah 165 and Surah Al-Ikhlâs). *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 2(2), 129–139.
- Imawan, D. H. (2022). Musik Indonesia Persepektif Budaya Dan Hukum Islam. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 38–52.
- Jati, W. R. (2017). Investigating the Political Base of Indonesian Middle Class: A Comparative Study. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 267–282.
- Khatimah, K. (2015). *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama*. Laporan Penelitian Individual. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- Khodijah. (2023). Tarekat and The Islamic Moderation on Digital Media: A Critical Study of JATMAN's Site at Jatman.or.id. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 92–116.
- Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 148.
- Mustofa, I., Juliansyahzen, M. I., & Hefni, W. (2023). Hijrah and changing religious preferences in contemporary Islamic legal practice. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 115–138.
- Naafs, S. (2012). Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia : Pendahuluan : Transisi Pemuda dalam Perekonomian yang Berubah. *Jurnal Studi Pemuda*, 13(1), 138–152.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106.
- Nasrillah, M., Rizky, F., & Arief, A. (2024). Optimizing The Role Of Da'wah Bil Hal For The Young Generation In The Modern Era. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 2(1), 79–92.
- Noviansah, G. A., Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2023). Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1455-1464.
- Papineau, É. I. (2019). *Hey! Ho! Let's Go [Back to Islam]!: Exploring the Interplay of Punk and Piety in Java, Indonesia*. Motreal: Université de Montréal.
- Papineau, É. I. (2020). At the Crossroads of Piety and Ageing: " Punk Hijrah" in Java, Indonesia. *MUSICulture*, 47, 164–188.
- Priyanto, A. (2022). Interpretasi Hijrah dalam Rebranding Normativitas Islam. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 8(2), 213-228.
- Putra, F. F. (2017). Salam Satu Jari: Politik 'Ruang' dalam Skena Musik Underground. In Irfan R. Darajat (Ed.), *Lanskap: Mosaik Musik dalam Masyarakat* 57–88. Yogyakarta: Yayasan Kajian Musik Laras.
- Putri, S. A. R. (2021). Hijrah Sebagai Gaya Hidup Generasi Digital Native Urban. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(2), 64.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 419-429.

- Qomaruzzaman, B., & Busro, B. (2021). Doing Hijrah Through Music: A Religious Phenomenon Among Indonesian Musician Community. *Studia Islamika*, 28(2), 385-412.
- Rachmadhani, A. (2015a). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal harmoni.Kemenag.Go.Id*, 14(1), 170–185.
- Rachmadhani, A. (2015b). Penyuluhan Agama Bagi Komunitas Masyarakat Adat Kejawen Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Profetik Semarang*, 8(1), 37-51.
- Rakhmat Nur Hakim. (2014). Gerakan Islam Politik Fundamentalis: Kasus Hizbut Tahrir Indonesia di Surabaya. *Jurnal Review Politik*, 4(2), 207–231.
- Ricklefs, M. . (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present* (First Edit). Singapore: Nus Press.
- Rizkidarajat, W. (2017). Black Metal di Kemranjen, Banyumas: Negosiasi Black Metal dan Pesantren Melalui “Penjara Nurani.” In Irfan R. Darajat (Ed.), *Laras: Mosaik Musik dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Kajian Musik Laras.
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Chusna, A., & Taufiqurrohman, M. (2023). Tracing the Influence of Sharia-Based Local Regulations on Students’ Clothing in Public Schools. *KnE Social Sciences*, 2023, 275–287.
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Hanny, I., & Caceres-correa, I. (2024). Urban space spatiality in Purwokerto , Jawa Tengah : Case from Gedung Soetedja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Sosiohumaniora*, 10(2), 118–137.
- Rizkidarajat, W., Rahmadona, A. E., & Geminove, M. J. (2024). Kolektif Pemuda dan Placemaking : Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective , Purwokerto. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 205–216.
- Rohit, M. M. (2023). Gerakan Islam Pasca Orde Baru: Kelahiran FPI dan Dampaknya. *Journal of Islamic History And Civilization*, 2(1), 1–15.
- Rosyidah, I., & Damastuti, R. I. (2023). Membingkai Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 46(2), 203–214.
- Saefullah, H. (2017). Here ’ s the hijrahs ’ 1 : Punk and The Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene. *Punk & Post-Punk*, 6(2), 263–290.
- Saefullah, H. (2022). More Than Just Devotion’: The Conservative Turn Among Subcultural Muslim Youths in the Indonesian Underground Music Scene. *Muslim Politics Review*, 1(2), 117–152.
- Saloom, G. (2021). Understanding “Hijrah and Atonement” among Indonesian Celebrities: Social Psychology and Psychology of Religion Perspectives. *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 44(2), 204–215.
- Saputra, E. (2022). Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 120-134.
- Saputra, S., Ishomuddin, Wahyudi, & Saleh, A. (2024). Boundary Works as a Mechanism For Forming Collective Identity in The Indonesian Middle Class Muslim Social Piety Movement. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(1), 14–32.
- Schaefer, S. (2021). Islam Nusantara – The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2(2), 312-328.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 299–317.

- Susilo, W. (2021). Bunga Rampai Indonesia (dan Islam) Masa Kini. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2(2), 117–125.
- Sutopo, O. R., Wibawanto, G. R., & Lukisworo, A. A. (2020). Melampaui Subkultur/Post-Subkultur: Musisi sebagai Jalan Hidup Kaum Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 1–12.
- Syamsuddin, & Fatkhan, M. (2010). Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Dakwah*, 11(2), 139–156.
- van Klinken, G. (2014). Democracy, Markets and the Assertive Middle. In G. Van Klinken & W. Berenschot, *In Search of Middle Indonesia*, 1–36.
- Zarkasyi, F. I., & Effendi, I. (2023). Moderasi Islam Sebagai Diplomasi Publik Arab Saudi di Indonesia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 19–32.